



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5155-5169

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Wisata Berkualitas Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Di Kabupaten Bintan

Indah Andesta

Perjalanan Wisata, Politeknik Bintan Cakrawala

Email: indahandesta0803@gmail.com

Abstrak

Kekayaan wisata bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Bintan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Beragam kegiatan dapat dilakukan oleh wisatawan, dengan dukungan kondisi alam yang terjaga dan menjadi daya tarik wisata. Kondisi alam yang masih terjaga sejalan dengan keberlanjutan dari wisata bahari itu sendiri, sehingga diperlukannya kegiatan wisata berkualitas yang dapat menjaga keseimbangan baik dengan tingkat kunjungan wisatawan, aktivitas wisatawan, dan kondisi alam. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan faktor-faktor pada pariwisata berkualitas. Faktor-faktor tersebut terdiri dari *basic competitiveness*, *sustainability*, *uniqueness*, dan *value*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor-faktor pada wisata berkualitas belum secara keseluruhan diterapkan pada wisata bahari di Kabupaten Bintan. Faktor uniqueness dan faktor basic competitiveness telah diterapkan dalam wisata bahari di Kabupaten Bintan. Tetapi, pada faktor high value dan sustainability perlu dilakukan penyesuaian dan usaha lebih untuk meningkatkan wisata bahari pemanfaatan teknologi, kebijakan terkait dengan *carrying capacity*, dan permasalahan lingkungan.

Kata Kunci: *Pariwisata berkualitas, Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Bahari*

Abstract

The wealth of marine tourism in Bintan Regency is one of the main tourism destination that can tourist visited. Various activities can attract tourist to visit of marine tourism destination with the authenticity of marine tourism destination. The authenticity of marine tourism destination is the essential part to implement sustainable tourism. The authenticity of marine tourism has to be supported by marine quality tourism. Qualitative method is used to analyse data based on the quality tourism factors such as basic competitiveness, sustainability, uniqueness and value. These factors consist of basic competitiveness, sustainability, uniqueness, and value. Based on the results of the study, it was found that factors of quality tourism have not been fully applied to marine tourism in Bintan Regency. The uniqueness factors and the basic competitiveness indicator have been applied to marine tourism in Bintan Regency. However, in the high value and sustainability factors, adjustments and more efforts need to be made to improve marine tourism, the use of technology, policies related to carrying capacity, and environmental problems.

Keyword: *Marine Tourism, Sustainable Tourism, Quality Tourism*

PENDAHULUAN

Penerapan wisata berkualitas pada wisata bahari di Kabupaten Bintan menjadi langkah untuk wisata berkelanjutan dan berhubungan dampak yang ditimbulkan jika terjadinya wisata massal atau mass tourism. Mass tourism merupakan bentuk wisata yang tidak mengedepankan serta mengimplementasikan wisata berkelanjutan dan tidak menyeimbangkan antara kondisi alam serta kunjungan wisatawan. Terjadinya perbedaan pola kegiatan wisatawan yaitu dari wisata masal (mass tourism) menjadi wisata berkualitas (quality tourism). Pola perindahan tersebut adalah usaha yang dilakukan stakeholder pariwisata yang tidak memiliki focus dan tujuan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tetapi memperhatikan kualitas wisata yang dilakukan serta kepuasan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di destinasi wisata (Perdue, et al, 1999).

Pariwisata berkualitas (quality tourism) sangat memiliki kaitan erat dengan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Selanjutnya, mementingkan atau mengutamakan kelestarian lingkungan dalam kegiatan berwisata. Konsep dari wisata berkualitas dapat diterapkan dalam wisata bahari di Kabupaten Bintan. Hal tersebut menjadi menarik karena Kabupaten Bintan merupakan daerah yang kaya akan kegiatan wisata bahari. Mangrove, lamun dan ekosistem laut lainnya masih terjaga dengan baik. Hal yang menjadi perhatian adalah lonjakan wisatawan dan kegiatan-kegiatan wisatawan yang dapat membahayakan ekosistem laut menjadi perhatian utama. Sehingga, penerapan pariwisata berkualitas menjadi penting dalam keberlanjutan wisata bahari di Kabupaten Bintan.

Menurut Markplus (2020) bahwa responsible tourism dan sustainable tourism

merupakan aspek-aspek utama dalam wisata berkualitas. Selanjutnya, Indonesia telah melakukan kajian-kajian terkait dengan *quality tourism*, seperti "Pemetaan Potensi Pariwisata Berkualitas Menurut Jenis Wisata di Indonesia" pada tahun 2022, selanjutnya mengenai "Penerapan Quality Tourism Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional" yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2023. Sehingga konsep *quality tourism* dapat disimpulkan terdiri dari empat factor yaitu faktor daya saing (*basic competitiveness*). Faktor daya saing merupakan faktor dasar yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi wisata dalam menjaga daya saing dengan produk yang serupa atau dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata itu sendiri. Faktor kedua yaitu keberlanjutan (*sustainability*) yang merupakan faktor mendukung dalam aspek lingkungan, budaya, Sejarah, ekonomi, yang menitikberatkan pada keseimbangan. Faktor ketiga adalah keunikan pada destinasi (*uniqueness*), pengalaman-pengalaman yang didapat oleh wisatawan jarang ditemukan di destinasi wisata lainnya. Faktor keempat adalah atraksi wisata yang bernilai tinggi (*high value tourism*), dimana pengalaman yang didapat wisatawan menjadikan *memorable tourism*. Faktor-faktor pada pariwisata berkualitas diturunkan menjadi indikator-indikator yang membentuk pariwisata berkualitas (*quality tourism*). Faktor serta indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor dan indikator pariwisata berkualitas

No	Faktor	Indikator
1	Daya saing (<i>basic competitiveness</i>)	Lingkungan pendukung
		Kebijakan pendukung
		Infrastruktur fisik dasar
		Atraksi sumber daya alam dan budaya pendukung
2	Berkelanjutan (<i>sustainability</i>)	Pengelolaan berkelanjutan
		Pelestarian budaya
		Pelestarian lingkungan
		Pemanfaatan ekonomi lokal
3	Memberikan pengalaman unik (<i>Uniqueness</i>)	Keunikan atraksi
		Commercial hospitality
		Local hospitality
4	Memberikan nilai tambah yang berkualitas (<i>high</i>)	Pengalaman bernilai tinggi
		Ketersediaan layanan, akomodasi, dan amenities berbasis nilai

	value)	High value market segment
--	--------	---------------------------

Sumber. Bank Indonesia (2023)

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya melakukan penelitian terkait dengan focus pada suatu objek wisata, hal ini menjadi pembeda bahwa penelitian ini dilakukan secara umum mengenai kualitas pariwisata bahari tidak dari lokus Lokasi tetapi dari jenis wisata yang dilakukan. Menurut Hubner (2022) bahwa penerapan produk pariwisata berkualitas yang berfokus di desa wisata dapat dilakukan dengan keikutsertaan desa wisata dalam sertifikasi berkelanjutan. Sertifikasi berkelanjutan pada objek wisata dapat menjadi daya saing dari desa wisata lainnya, selanjutnya kegiatan wisata yang dilakukan tidak membahayakan bagi lingkungan. Pergeseran kegiatan wisata dari wisata menikmati alam bukit mahoni menjadi wisata massal karena terdapatnya atraksi wisata pasar tradisional, hal ini menyebabkan terjadinya lonjakan dan penumpukan wisatawan pada area tertentu. Sehingga melupakan kegiatan wisata utama dari wisata bukit Mahoni (Nurchahyo, 2023).

Selanjutnya, fisik serta operasional suatu tempat wisata dapat menjadi parameter dalam mengimplementasikan wisata berkualitas. Hal tersebut berkaitan dengan fisik dan operasional tidak memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan maka tidak dapat dikatakan destinasi wisata tersebut memberikan *quality tourism* kepada wisatawan. Selanjutnya, berkaitan dengan Tingkat kunjungan wisatawan yang melebihi kapasitas, ditemukan bahwa mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung saja tidak cukup dalam penerapan *quality tourism* di destinasi wisata (Simancas Cruz, 2018). Pariwisata berkualitas dapat dilihat dari layanan yang diberikan kepada wisatawan, yang disebut dengan kualitas layanan pariwisata (*service quality tourism*) yang berfokus pada 10 dimensi diantaranya adalah pengalaman inti saat berwisata, informasi yang diberikan kepada wisatawan, keramahtamahan, harga dari atraksi atau produk, kebersihan dari objek wisata, fasilitas, logistic, makanan, keamanan saat berwisata, nilai uang yang ditimbulkan dari kegiatan wisata (Narayan, 2009). Pengalaman menjadi inti dari hasil kegiatan wisata, model yang dibuat terkait dengan pengalaman berkualitas melalui loyalitas kepuasan dan promosi dari mulut ke mulut (Fernandes, 2016). Pengalaman yang berkualitas akan mempengaruhi nilai dari destinasi itu sendiri karena pengalaman yang berkualitas akan menjadi promosi langsung yang bermanfaat positif kepada destinasi tersebut sehingga menimbulkan citra dan image yang baik bagi destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kualitas pariwisata yang berkaitan dengan wisata bahari di Kabupaten Bintan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan interview kepada stakeholder-stakeholder yang terkait dengan pengelolaan destinasi wisata dan pengambilan kebijakan. Interview dilakukan kepada pengelola destinasi wisata, pihak swasta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan.



Gambar 1. Framework Penelitian

Dalam interview pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan faktor dan indikator-indikator dari kualitas pariwisata. Terdapat empat faktor yang terdiri dari 12 indikator dan terdapat 51 item penjelasan untuk faktor *quality tourism*.

Selanjutnya, dilakukan observasi di objek-objek wisata bahari di Kabupaten Bintan, yang berfokus di Pantai Kabupaten Bintan Timur dan Pantai Sakera Kabupaten Bintan Utara, yang mengutamakan wisata bahari sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dengan literatur study serta dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan *quality tourism*, pariwisata bahari Kabupaten Bintan.

Analisis data yang didapat berdasarkan hasil interview di kelompokkan berdasarkan factor-faktor dan indikator-indikator pariwisata berkualitas. Masing-masing dari indikator wisata berkualitas di beri pembobotan yang selanjutnya dinormalisasi dengan rentan nilai 1-7 dalam memberikan nilai diberikan persepsi yang sama, dimana 7 adalah sangat baik dan 1 sangat buruk.

Tabel 2. Faktor, Indikator dan item Pariwisata Berkualitas

Faktor 1. Basic competitiveness	
X1. Lingkungan Pendukung	1. Iklim usaha yang kondusif
	2. Stabilitas politik dan keamanan
	3. Kebersihan lingkungan dan ketersediaan fasilitas kesehatan

	4. SDM berkualitas dan pasar tenaga kerja inklusif
	5. Kesiapan teknologi, informasi, komunikasi
X2. Kebijakan pendukung	1. Prioritas pariwisata dalam kebijakan pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah
	2. Dukungan pemerintah pusat/daerah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan
	3. Keterbukaan akses internasional
X3. Infrastruktur fisik dasar	1. Ketersediaan infrastruktur transportasi yang berkualitas
	2. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur layanan pariwisata
X4. Atraksi SDA dan Budaya Pendukung	1. Atraksi sumber daya alam yang beragam
	2. Atraksi budaya yang beragam
	3. Atraksi buatan manusia yang beragam (selain budaya)
Faktor 2. Sustainability	
X5. Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan	1. Ketersediaan organisasi dan strategi/kebijakan pengelolaan destinasi berkelanjutan
	2. Ketersediaan manajemen krisis dan kebencanaan
	3. Ketersediaan sistem monitoring permasalahan lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya
	4. Inventarisasi aset dan atraksi pariwisata
	5. Pemantauan kepuasan pengunjung secara berkala
X6. Pelestarian budaya	1. Ketersediaan panduan pengelolaan dan perilaku pengunjung
	2. Ketersediaan informasi interpretatif alam dan budaya
	3. Ketersediaan kebijakan dan sistem perlindungan atraksi wisata, termasuk warisan budaya
	4. Ketersediaan hukum perlindungan kekayaan intelektual meliputi budaya, produk dan layanan jasa
X7. Pelestarian lingkungan	1. Ketersediaan sistem perlindungan dan penanganan risiko lingkungan dan ekosistem termasuk perubahan iklim
	2. Kebijakan penetapan carrying capacity untuk

	menjaga keberlanjutan lingkungan
	3. Ketersediaan sistem monitoring konservasi energi, pengelolaan air, serta pengelolaan limbah cair dan padat
	4. Ketersediaan transportasi ramah lingkungan
X8. Pemanfaatan ekonomi lokal	1. Monitoring dampak ekonomi
	2. Partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pembangunan/pemeliharaan pariwisata daerah
	3. Monitoring kepuasan masyarakat lokal secara berkala
	4. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan alam dan budaya
	5. Ketersediaan program edukasi sadar wisata bagi masyarakat lokal
	6. Ketersediaan sistem yang mendukung/mendorong industri pariwisata untuk berkontribusi pada masyarakat lokal
	7. Dukungan bagi pengembangan UMKM lokal
Faktor 3. Uniqueness	
X9. Keunikan atraksi	1. Atraksi alam yang unik dan tidak ditemukan di tempat lain
	2. Tampilan estetik/penataan destinasi yang unik
	3. Destinasi memiliki unsur budaya yang menonjol ex. Karya seni, tari, lagu, kuliner
X10. Commercial hospitality	1. Suasana dan fungsionalitas akomodasi dan amenities yang memuaskan bagi wisatawan
	2. Pelaku usaha pendukung pariwisata yang ramah dan efektif
	3. Pelaku usaha pendukung pariwisata yang terpercaya
X12. Local hospitality	1. Masyarakat di destinasi wisata yang ramah dan efektif
	2. Masyarakat di destinasi wisata yang dapat dipercaya
Faktor 4. High Value	
X12. Pengalaman bernilai tinggi	1. Pengalaman wisata bersifat edukatif dan berdampak positif (impactful)
	2. Atraksi wisata bersifat eksklusif

	3. Ketersediaan wellness facility yang berkualitas
X13. Ketersediaan layanan, akomodasi, dan amenitas berbasis nilai	1. Ketersediaan akomodasi yang ramah lingkungan
	2. Ketersediaan fasilitas MICE, mega sport facility, dan kesehatan yang berstandar internasional
	3. Pelayanan berkarakter sesuai local wisdom
	4. Pemanfaatan teknologi pada seluruh layanan pariwisata
X14. High value market segment	1. Ketersediaan akomodasi premium dan eksklusif
	2. Pembatasan jumlah pengunjung untuk memberikan kenyamanan dan keslusivitas
	3. Ketersediaan pelayanan yang dapat dipersonalisasi/kustomisasi

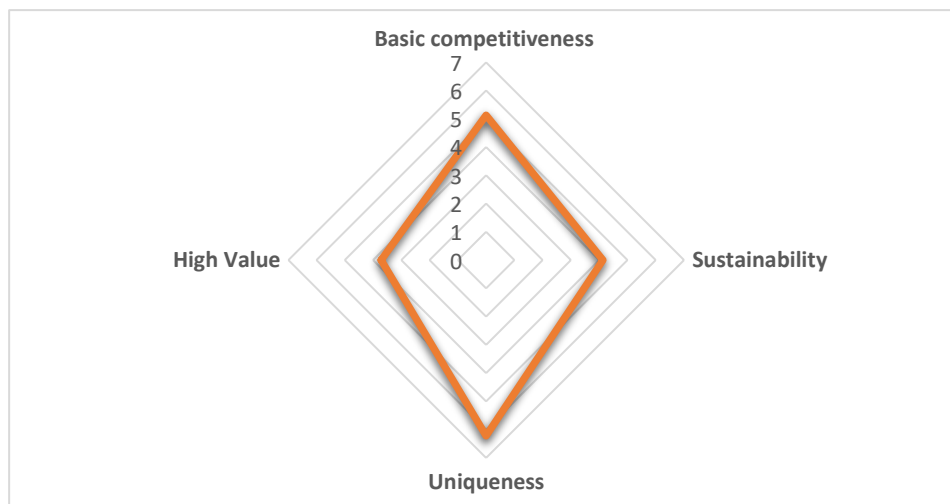
Sumber: Bank Indonesia (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata bahari di Kabupaten Bintan beragam dapat dilihat pada wisata bahari berbasis alam, wisata bahari berbasis budaya, wisata bahari berbasis aktivitas, dan wisata bahari berbasis event (Rahayu dan Ozali, 2024). Baik stakeholder dan Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengembangan wisata bahari. Stakeholder menyadari bahwa kegiatan wisata bahari dapat menjadi daya tarik wisata bagi Kabupaten Bintan. Kegiatan wisata bahari sangat berkaitan erat dengan ekosistem laut, dan kegiatan wisata bahari dilakukan pada ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang (Kurniawan, dkk, 2019). Selanjutnya, terkait dengan spesies yang terdapat pada ekosistem laut terdiri dari teripang, Bintang laut, Bintang ular, landak laut, dollar pasir, siput, tiram, kepiting, rajungan, kelomang, udah dan isopoda. Dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut, penerapan wisata berkualitas diperlukan di Kabupaten Bintan.

Assessment terkait dengan wisata bahari berkualitas yang terdiri dari empat faktor *basic competitiveness, sustainability, uniqueness dan high value*. Dari assessment yang dilakukan diketahui bahwa faktor *sustainability* merupakan faktor yang memiliki nilai terkecil dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan assessment yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap beberapa wilayah prioritas pariwisata di Indonesia, dimana *sustainability* menjadi faktor yang memiliki nilai tertinggi. Indikator *sustainability* merupakan faktor yang terpenting berkaitan dengan kualitas pariwisata berhubungan dengan pengelolaan destinasi wisata, pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, dan pemanfaatan ekonomi lokal. Nilai terendah dari aspek *sustainability* adalah

pada indikator pelestarian budaya.



Gambar 2. Assessment Pariwisata Berkualitas Pada Wisata Bahari Kabupaten Bintan

Dari gambar diatas, diketahui bahwa faktor *uniqueness* dan *basic competitiveness* memiliki peranan yang tinggi pada penerapan wisata bahari yang berkualitas di Kabupaten Bintan. Sedangkan, untuk faktor *sustainability* dan *high value* menjadi faktor yang belum memiliki peranan tinggi pada penerapan pariwisata berkualitas.

A. Basic competitiveness (Daya saing dasar)

Faktor basic competitiveness adalah pilar tertinggi kedua pada daya saing dasar wisata bahari di Kabupaten Bintan. Pada faktor ini, atraksi atau kegiatan event yang berkaitan dengan wisata bahari sudah banyak dilakukan di Kabupaten Bintan seperti Bintan Fishing Festival, Pengudang seafood festival, sail Tambelan, Muhibah budaya jalur rempah, jong race festival, festival keter, dan lainnya. Pemerintah dan stakeholder pariwisata telah memahami bahwa kegiatan event yang berkaitan dengan wisata bahari dapat membangkitkan Pembangunan di sekitar Lokasi wisata, dan harus didukung dengan aksesibilitas, amenitas serta fasilitas publik yang memadai. Keunggulan dari wisata bahari Kabupaten Bintan adalah wisata alam dan ekosistem laut yang masih terjaga yang mendukung kegiatan wisata berkualitas di Kabupaten Bintan.

Tantangan dalam faktor daya saing dasar pada wisata bahari adalah transportasi umum yang masih minim, sehingga wisatawan dari luar yang ingin berwisata harus menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa. Nilai tambah dapat dicapai dengan tersedianya transportasi publik yang menghubungkan kegiatan wisata bahari di Kabupaten Bintan.

B. High value (Memberikan nilai tambah yang berkualitas)

High value (memberikan nilai tambah yang berkualitas) merupakan faktor yang memiliki nilai terendah dari kegiatan wisata bahari di Kabupaten Bintan. Faktor memberikan nilai tambah yang berkualitas berkaitan pada aspek pengalaman wisatawan yang bernilai tinggi, didukung dengan persepsi wisatawan terhadap nilai edukasi yang dapat diperoleh dari pengalaman berwisata bahari di Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan telah memiliki akomodasi yang memadai termasuk yang berkaitan dengan akomodasi di laut seperti kelong, tetapi akomodasi tersebut belum bisa meningkatkan lama tinggal wisatawan. Selain itu, item-item yang mempengaruhi high value yaitu pemanfaatan teknologi pada seluruh layanan pariwisata, ketersediaan fasilitas wellness yang berkualitas, kegiatan MICE yang berstandar internasional, serta ketersediaan akomodasi yang ramah lingkungan. Item-item tersebut belum secara maksimal diterapkan pada wisata bahari Kabupaten Bintan. Terdapat penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan pada akomodasi bahari di Kabupaten Bintan, penggunaan detergent yang dapat mengganggu kehidupan ekosistem bawah laut.

C. *Sustainability* (Berkelanjutan)

Sustainability (berkelanjutan) memberikan tantangan tersendiri bagi wisata bahari di Kabupaten Bintan. Item *sustainability* yang belum diterapkan di wisata bahari Kabupaten Bintan adalah *carrying capacity* dimana diperlukan dalam menjaga keberlanjutan wisata bahari. *Carrying capacity* adalah pembatasan jumlah wisatawan maksimal yang dapat mengunjungi wisata bahari dalam satu hari. Hal ini menjadi rekomendasi kepada pemerintah, industry, dan stakeholder untuk diterapkan di wisata bahari Kabupaten Bintan.

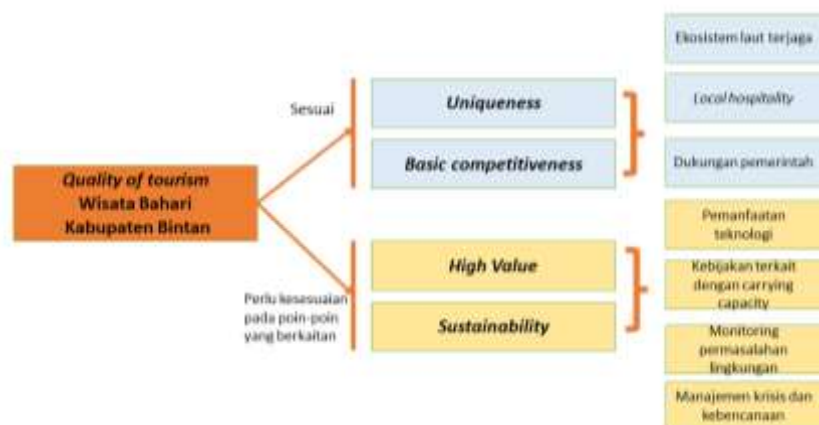
Selanjutnya, harmonisasi antara budaya dan alam belum secara maksimal diterapkan di wisata bahari. Meskipun sudah terdapat event-event yang menggabungkan kedua unsur tersebut tetapi nilai dari event tersebut belum tersampaikan kepada wisatawan. Hal ini berhubungan dengan perilaku wisatawan kepada alam, budaya dan Masyarakat sekitar. Penguatan pada faktor keberlanjutan dalam memastikan terjaganya keseimbangan daya dukung lingkungan dengan tetap memperhatikan kekuatan budaya dan kearifan lokal Masyarakat setempat. Kegiatan wisata bahari tidak hanya berfokus pada kegiatan wisata Pantai, tetapi wisata bahari juga ditonjolkan dalam desa wisata yang menonjolkan aspek keberlanjutan dan menjadi salah satu yang mengemas kegiatan wisata dengan menerapkan *quality tourism* (Kaene, 1996).

D. Uniqueness (Memberikan pengalaman unik)

Uniqueness (memberikan pengalaman unik) adalah faktor yang tertinggi pada wisata bahari Kabupaten Bintan. Masyarakat terbuka dalam menerima wisatawan dan memanfaatkan peluang dalam membangun usaha lokal sekitar objek-objek wisata bahari. Masyarakat lokal dapat dipercaya dan bersikap ramah kepada wisatawan, sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Selain itu, wisata bahari Kabupaten Bintan dikenal memiliki unikan pada atraksi-atraksi wisata bahari yang menjadi daya tarik utama. Hal ini berhubungan dengan *basic competitiveness* dari wisata bahari Kabupaten Bintan. Wisata bahari dilengkapi dengan mangrove, yang memiliki beragam kegiatan berkaitan dengan edukasi, dan tour. Olahan dari lamun yang dilakukan oleh Kampong Teripang dalam memanfaatkan lamun menjadi bahan olahan produk dan melakukan wisata edukasi terkait lamun. Pada terumbu karang menjadi kegiatan wisata snorkeling yang dapat dilakukan di Desa Wisata Pengudang, dan di Pantai bagian Bintan Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ozali (2024) bahwa terdapat wisata bahari yang mengangkat kebudayaan setempat yang berlokasi di Desa Mantang dengan atraksi seperti kesenian Makyong, tari Melemang, dan budidaya ikan asin.

Model Penerapan Quality Tourism di Wisata Bahari Kabupaten Bintan

Penerapan *quality tourism* pada wisata bahari Kabupaten Bintan diperlukan untuk keberlanjutan wisata bahari dan mengikuti tren wisata saat ini, dimana terjadinya pergeseran dari *quantity tourism* ke *quality tourism* yang mementingkan kualitas wisata bukan hanya berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan. Dari empat faktor pada kualitas pariwisata (*quality tourism*) terdapat faktor-faktor yang telah sesuai penerapannya dan faktor-faktor yang memerlukan kesesuaian pada item-item tertentu, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Model Penerapan *Quality Tourism* pada Wisata Bahari Kabupaten Bintan

Terdapat beberapa item perlu dilakukannya kesesuaian pada indikator *high value* dan *sustainability* seperti halnya kebijakan terkait dengan carrying capacity pada jumlah wisatawan yang berwisata di Pantai. Hal tersebut terlihat pada high season jumlah wisatawan melebihi dari kapasitas Pantai sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada wisatawan serta rusaknya ekosistem laut dengan kegiatan pariwisata yang tidak bertanggungjawab. Selanjutnya, manajemen krisis dan kebencanaan belum diterapkan secara maksimal pada kegiatan wisata bahari di Kabupaten Bintan, hal ini tidak hanya pada pembuatan kebijakan tetapi terkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada stakeholder terkait, industry, Masyarakat dan wisatawan. Hal selanjutnya, dalam memaksimalkan faktor-faktor terkait dengan quality tourism, rekomendasi-rekomendasi yang penulis berikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Rekomendasi Kebijakan Quality Tourism Wisata Bahari di Kabupaten Bintan

No	Rekomendasi Kebijakan	Keterangan
1	Memperkuat pengembangan infastruktur pendukung	Aspek daya saing dasar adalah infrastruktur yang dapat dipenuhi. Tantangan peningkatan terkait dengan aspek daya saing dasar ini terutama berkaitan dengan aksesibilitas bagi wisatawan melakukan kegiatan wisata bahari di Kabupaten Bintan. Disamping itu, Langkah-langkah untuk mendorong pengalaman yang seamless bagi wisatawan perlu terus diperkuat dengan mengoptimalkan peran-peran terkait dengan digitalisasi, atraksi wisata, hingga pembayaran yang bersifat cardless. Peningkatan digitalisasi ini berkaitan dengan amenities di sekitar wisata bahari yang dapat meningkatkan lama kunjungan wisatawan.
2	Memperkuat pengembangan aspek berkelanjutan	Pengembangan wisata bahari dengan mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan, pelestarian budaya dan lingkungan di seluruh destinasi-destinasi wisata bahari utama di Kabupaten Bintan.

		<p>Pada item pelestarian budaya, pengelola destinasi wisata bahari perlu didorong dalam menyediakan panduan pengelolaan dan perilaku pengunjung yang tidak membahayakan bagi ekosistem laut Kabupaten Bintan, informasi interpretative alam dan budaya, serta adanya kebijakan yang akan memastikan perlindungan bagi atraksi wisata bahari, terutama yang berbasis warisan budaya. Upaya pelestarian budaya dan dampak ekonomi pariwisata harus dapat berjalan beriringan dan mencapai titik keseimbangan. Untuk itu, peran pemerintah lokal, pengelola destinasi wisata bahari, Masyarakat penting dalam mendukung wisata bahari yang berkualitas. Hal tersebut berkaitan berkaitan dengan keberlanjutan dari destinasi wisata itu sendiri dalam melakukan kegiatan wisata.</p> <p>Pada aspek pelestarian lingkungan, pengelola destinasi wisata bahari perlu didorong untuk memiliki sistem atau panduan yang akan memastikan bahwa resiko atau bencana saat wisatawan berwisata tertangani dengan baik, penerapan carrying capacity di destinasi wisata bahari, pengembangan sistem monitoring konservasi ekosistem laut, dan tersedianya transportasi ramah lingkungan.</p>
3	Meningkatkan fasilitas penyelenggaraan event berskala internasional	Pemerintah perlu memastikan dan memetakan potensi-potensi wisata bahari yang dapat dikemas dalam bentuk event, sehingga event tidak hanya berfokus pada locus-locus tertentu saja, tetapi menyebar

		<p>dan merata.</p> <p>Selanjutnya, terkait dengan event wisata bahari berskala internasional yang didukung dengan fasilitas yang mengutamakan ramah lingkungan dan quality tourism tidak hanya berfokus pada Tingkat kunjungan wisatawan tetapi pengalaman yang tidak terlupakan dari event yang diadakan.</p>
--	--	--

SIMPULAN

Perubahan tren wisata tidak hanya terjadi pada tahap lokal, nasional, tetapi pada tren wisata global dalam menyeimbangkan unsur alam, masyarakat, social dan ekonomi. Pergeseran dari *mass tourism*, *quantity tourism* kepada *quality tourism* adalah Langkah yang dimabil dalam menuju pariwisata berkelanjutan terutama pada wisata alam seperti wisata bahari. Pemerintah mengarahkan pengembangan wisata berkualitas pada wisata alam karena bersifat rentan, dan terdapatnya perbaikan daya dukung lingkungan (Brown, 2015). Peningkatan *quality tourism* berkaitan dengan daya saing pariwisata itu sendiri. Dalam penerapan *quality tourism* pada wisata bahari di Kabupaten Bintan perlu dilakukannya penyesuaian pada faktor *sustainability* dan *high value* serta tetap mempertahankan faktor *basic competitiveness* dan *uniqueness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adililaga, Hendri, dkk. (2023). *Penerapan Quality Tourism Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional*. Jakarta: BI Institute
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research*. Guilford publications.
- Fernandes, T., & Cruz, M. (2016). Dimensions and outcomes of experience quality in tourism: The case of Port wine cellars. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 31, 371-379.
- Hubner, I., Pramono, R., Sitorus, N. B., Agungputranto, A., Lemy, D. M., Parhusip, A., & Dwihadiah, D. L. (2022). Pengembangan Produk Wisata dalam Mewujudkan Pariwisata Berkualitas di Kampung Keranggan Tangerang Selatan. *TAAWUN*, 2(01), 58-71.
- Keane, M. J. (1996). Sustaining quality in tourism destinations: An economic model with an application. *Applied Economics*, 28(12). 1545-1553.
- Kurniawan, D., Febrianto, T., & Hasnarika, H. (2019). Kondisi ekosistem terumbu karang di Perairan Teluk Sebong Kabupaten Bintan (Condition of coral reef ecosystems in Teluk

- Sebong waters, Bintan Regency). *Jurnal Pengelolaan Perairan*, 2(2).
- MarkPlus. (2020). Whitepaper on Quality Tourism: Post Crisis: Indonesia toward Quality Tourism Strategies, Tactics, Policies. MarkPlus
- Narayan, B., Rajendran, C., Sai, L. P., & Gopalan, R. (2009). Dimensions of service quality in tourism—an Indian perspective. *Total Quality Management*, 20(1), 61-89.
- Nucahyo, A., Keliwar, S., Noor, M. F., Iswandari, R. K., & Uhai, S. (2023). Pariwisata Massal Berkualitas di Kawasan Wisata Bukit Mahoni. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 5(02), 206-217.
- Perdue, R. R., Long, P. T., & Yang, Y. S. (1999). Boomtown tourism and resident quality of life—A Colorado case study. *Journal of Business Research*, 44(3), 165-177
- Rahayu, I., & Ozali, I. (2024). MODEL PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BINTAN, KEPULAUAN RIAU. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 6(01), 1-9.
- Simancas Cruz, M., García Cruz, J. I., Greifemberg, C. A., & Peñarrubia Zaragoza, M. P. (2018). Strategies to improve the quality and competitiveness of coastal tourism areas: Applying tourism standards. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 25(1), 68-90.
- Theng, S., Qiong, X., & Tatar, C. (2015). Mass tourism vs alternative tourism? challenges and new positionings. *Études caribéennes*, (31-32)